



## Representasi Kecantikan Perempuan dalam Drama True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Drama True Beauty)

Sahira Meidina Jasmin<sup>1</sup>, Yola Amanda<sup>2</sup>, Hasan Sazali<sup>3</sup>, Maulana Andinata<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>4</sup> Universitas Sumatera Utara

---

### Abstract

Received: 22 Oktober 2023

Revised : 29 Oktober 2023

Accepted: 03 November 2023

*Kecantikan pada wanita tidak lagi bersifat relatif, melainkan menjadi universal. Adanya tanda-tanda tertentu dalam hal ini, sebagian besar diciptakan oleh manusia. Tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana representasi dan standar kecantikan di Korea Selatan melalui drama True Beauty. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu analisis semiotika. Adapun dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecantikan fisik masih sangat dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat di belahan dunia manapun. Masyarakat cenderung akan mengucilkan dan memperlakukan orang-orang yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang mereka anut dengan buruk. Hal ini dapat dilihat dari beberapa adegan dalam drama True Beauty yang beberapa kali menampilkan adanya penindasan dan perbedaan perlakuan antara orang-orang yang dianggap "cantik" dan orang-orang yang dianggap "jelek" dari masyarakat sekitar.*

**Keywords:** Representasi, Kecantikan, Drama.

(\*) Corresponding Author: [yolaamanda233@gmail.com](mailto:yolaamanda233@gmail.com).

**How to Cite:** Jasmin, S. M., Amanda, Y., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Drama True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Drama True Beauty). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10087090>

---

## PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi sangat berkembang pesat di abad ke-21 ini. Perkembangan ini memudahkan pekerjaan manusia di berbagai bidang, terutama di bidang informasi dan komunikasi. Kita dapat dengan mudah dan cepat menerima berbagai informasi baik dari dalam dan luar negeri. Hingga tidak ada batasan dalam berbagi dan menerima informasi antar manusia walau sejauh apapun jarak dan waktu yang membentang.

Di periode globalisasi, media massa mempunyai sangat berperan dalam mengantarkan informasi terhadap publik. Sarana massa sanggup membujuk, mempengaruhi publik maupun mengubah perilaku serta sikap publik. Media massa adalah aparatus komunikasi serta informasi. Penyebaran informasi bisa dilakukan secara massal serta ketersediaan publik yang massif (Bungin, 2008 :72).

Dewasa ini, Korea Selatan melabeli dirinya tidak hanya dengan operasi plastik, tetapi juga menghadirkan produk musik, drama, masakan, mode serta kecantikan. Idola dicintai oleh penggemar dari khalayak yang luas. Para idola ini membuat penggemarnya terkesan dengan apa yang mereka konsumsi dan apa yang mereka pakai untuk perawatan diri sehingga bisa terlihat begitu menawan. (Hamdani, 2015).

Istilah Hallyu digunakan untuk memberikan gambaran suksesnya fenomena budaya dari Korea Selatan yang menarik perhatian Internasional. Sebutan ini dicetuskan oleh seorang jurnalis yang berasal dari China pada saat berita mengenai K-Drama maupun K-pop mendominasi surat kabar serta majalah di China pada tahun 1998. Salah satu media cetak di China, Beijing Youth Daily merupakan media pertama yang menggunakan istilah Hallyu dalam berita yang menjabarkan tentang kesuksesan yang diraih oleh grup idola Kpop dalam menggelar konser di Beijing pada bulan November tahun 1999 ( Kim, 2010).

Sejak itulah istilah Hallyu menjadi populer digunakan untuk menggambarkan popularitas budaya Korea Selatan di kancah internasional. Selain itu, Hallyu juga dikenal sebagai fenomena Korean Wave yang bermakna sebagai gelombang budaya Korea Selatan. Budaya ini terdiri dari konten milik Korea Selatan yaitu dalam perfilman seperti K-Drama, Sentara dalam musik seperti K-pop. Lalu juga ada K-fashion, dan sebagainya. Seperti Film Sopyonje yang di produksi pada tahun 1993 berhasil meraih kesuksesan ketika keluar di box-office dan ditonton oleh jutaan pemirsa (Topan dan Niken, 2020).

Drama Korea adalah alasan mengapa Hallyu muncul di berbagai belahan negara. Produksi audiovisual Korea menghabiskan banyak uang untuk memproduksi drama, dan beberapa drama yang diekspor ke luar negeri sukses besar dan menjadi hit nomor satu di Korea Selatan. Beberapa drama Korea yang tayang di berbagai negara antara lain Winter Sonata, Dae Jang Geum, Stairway to Heaven, Beautiful Days, dan lain sebagainya. Naskah yang solid, genre drama yang berbeda, dan tentunya penampilan para aktor yang tak terlupakan membuat penonton tenggelam dalam naskah saat menonton drama Korea tersebut. Tidak hanya itu saja, cerita dalam drama tersebut didasarkan pada sikap orang Asia pada umumnya, seperti teori cinta sejati, pengorbanan, dan konsep lain yang disajikan dalam drama Korea yang tidak bertentangan dengan kehidupan orang Asia pada umumnya (Sella, 2013).

True beauty adalah sebuah drama televisi yang tayang pada tanggal 9 Desember 2020 sampai 4 Februari 2021 yang berasal dari Korea Selatan dan ditayangkan di tvN dan di sebuah aplikasi yang menghadirkan sejumlah film dan series yang bernama Viu (Dalimunthe & Saputra, 2021). Secara garis besar, Drama yang mengangkat genre romansa, drama dan komedi yang berjudul “True Beauty” ini mengisahkan tentang seorang gadis yang memiliki wajah “buruk rupa” yang bernama Lim Jukyung. Saat duduk di bangku sekolah menengah, ia sempat menjadi bahan rundungan dan ejekan oleh teman temannya hingga akhirnya menjadi tidak percaya diri akan wajah dan penampilannya dan memilih untuk belajar ‘make up’ untuk menyembunyikan wajah aslinya yang menurutnya buruk. Dengan penampilan barunya dengan riasan make up, ia menjadi sorotan dan dipuja bak dewi di sekolah barunya. Ia semakin menutup rapat rahasia besar tentang wajah tanpa riasannya itu hingga akhirnya seorang siswa laki laki yang tampan, kaya dan populer dari sekolahnya mengetahui rahasia besar tentang wajahnya. Lim Jukyung menjalani kehidupan sekolahnya dengan menyembunyikan rahasia besarnya dibarengi dengan kisah romansa yang perlahan terjalin diantara keduanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk mengkaji indikator-indikator yang berkaitan dengan representasi kecantikan dalam drama Korea *True Beauty*. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda. Metode semiotika bertujuan untuk menemukan makna konotatif yang ada dalam semua teks media. Ahli semiotika Roland Barthes mempertanyakan tanda-tanda yang ada dan menganalisisnya berdasarkan referensi, asosiasi, dan mitos mereka.

Subyek penelitiannya adalah penggambaran kecantikan dalam drama Korea *True Beauty* yang mengkaji tokoh utama yaitu Lim Joo Kyung, Lee Soo Ho, Se Mi, dll, dan subjek penelitiannya adalah *True Korean. Beauty*". Adapun metode pengumpulan datanya, penulis melakukan observasi mandiri dengan mengamati tokoh-tokoh drama Korea tersebut, mendokumentasikannya dalam bentuk screenshot, dan mempelajari literatur dalam bentuk buku majalah, website resmi, dan lain lainnya yang mendukung proses penelitian.

## **LANDASAN TEORI**

### **a. Representasi**

Representasi diartikan sebagai penggunaan tanda (gambar, suara, dll), tanda disini bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal, untuk menunjukkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dirasakan, dibayangkan atau dalam bentuk fisik apapun. Sosok itu terasa (Danesi, 2012).

Konsep representasi mendefinisikan hubungan antara media dan materi. Konsep "representasi" dalam penelitian media, termasuk video, dapat didekati dari berbagai perspektif karena sifat penelitiannya. Kajian media, yang mengkaji bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan kajian wacana berita kritis, yang menunjukkan bagaimana seseorang, kelompok, ide, dan opini direpresentasikan dalam berita. (Eriyanto, 2015).

### **b. Kecantikan**

Kecantikan merupakan nilai, ekspresi cita-cita, symbol kesempurnaan dan bentuk sesuatu yang baik atau indah (Santayana, 2012). Kecantikan dipandang sebagai sesuatu yang diciptakan oleh laki-laki, bukan oleh perempuan itu sendiri. Karena laki-laki adalah kelompok dominan, mereka memiliki hak untuk menetapkan standar yang dapat dijunjung tinggi oleh perempuan. Mitos kecantikan kini dipandang semakin misterius dan berbahaya karena adanya mitos kecantikan membuat wanita merasa tidak berharga jika tidak memenuhi standar kecantikan yang sudah menjadi mitos di masyarakat. Mitos kecantikan dalam menghadapi kebebasan baru perempuan untuk menghadapi dan mengontrol tubuhnya. Teori mitos kecantikan mempertanyakan mengapa tatanan sosial harus membela diri dengan menghindari kebenaran tentang perempuan, wajah dan tubuh asli mereka serta suara perempuan, dan dengan merendahkan perempuan melalui formulasi dan reproduksi citra kecantikan yang konstan. (Wolf, 2002)

Kecantikan biasanya dipandang relatif. Dengan kata lain, setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang kecantikan (Sandhy, 2016). Kecantikan pribadi tidak berubah dari waktu ke waktu, tetapi media modern sering menganggap

aturan gadis cantik sebagai kurus, tinggi dan ramping pada umumnya, kulit putih, rambut panjang, mata besar dan hidung mancung (Adriani, 2019). Dalam drama *True Beauty*, ia digambarkan dengan tubuh langsing, kulit putih, kaki jenjang, dagu lancip, mata besar, dan rambut panjang bergelombang. (Sari, 2017).

Beauty Privilege adalah keistimewaan yang diperoleh seseorang sejak lahir hingga dewasa karena kecantikan/karismanya cukup untuk memengaruhi kariernya dan cara pandang orang lain terhadap dirinya (Judhita, 2017). Orang yang memenuhi standar kecantikan masyarakat dianggap menarik. Artinya, seorang wanita harus memiliki sikap yang baik agar dapat diakui dan diterima oleh masyarakat. Sehingga sosok wanita selalu dibarengi dengan karya-karya yang indah. (Basil, 2019).

Wolf berpendapat bahwa kriteria cantik itu akan selalu berubah dari zaman ke zaman, paling tidak jika dilihat dari sisi estetis. Ia mendefinisikan bahwa kecantikan itu relatif karena dari masa ke masa pengertian dari cantik akan selalu berubah begitupun dengan arti cantik di tiap negara yang berbeda. Konsep kecantikan seseorang di daerah tertentu bisa jadi berbeda dari konsep kecantikan seseorang di daerah lain (Wolf, 2002).

### **c. Semiotika**

Semiotika adalah disiplin ilmu atau pendekatan analitis yang digunakan untuk mempelajari fenomena tanda-tanda. Tanda-tanda memiliki peran penting dalam proses komunikasi antarindividu. Berbagai pesan dapat disampaikan melalui penggunaan tanda-tanda. Di dunia ini terdapat banyak informasi yang perlu dikomunikasikan. Istilah "tanda" sendiri memiliki akar dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme* yang berarti "interpretasi tanda".

Ketika tanda-tanda bahasa disempurnakan, tidak ada lagi makna antara huruf, kata, dan kalimat. Tanda-tanda tersebut secara sederhana memberikan wawasan tentang makna (*meaning*) yang relevan bagi pembaca. Pembacalah yang kemudian menceritakan hubungan antara tanda dan makna menurut norma-norma sistem linguistik yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, sintaksis antar tanda (*strukturalisme*) sering dikaitkan dengan apa yang ditandai (*semantik*) (Sobur, 2013).

Semiotika adalah metode mempelajari tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek melalui analisis. Tujuannya adalah untuk menemukan arti atau makna dari sesuatu. Dalam kata-kata Barthes, penemuan tentang bagaimana manusia memaknai banyak hal. Dalam hal ini, memaknai dan komunikasi tidak boleh dikacaukan. Tujuan interpretasi bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi untuk menciptakan sistem simbol.

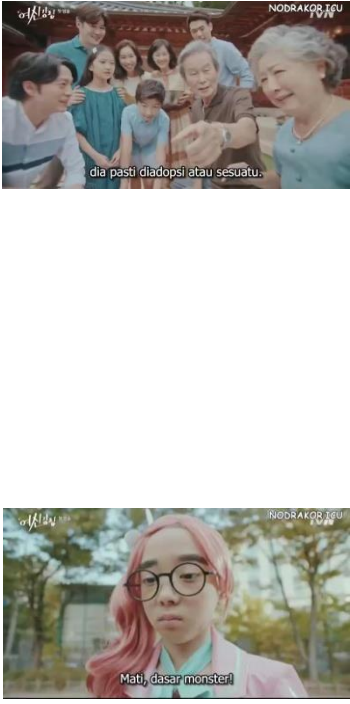
Pada umumnya, semiotika sering diartikan sebagai studi tentang tanda-tanda. Namun, pada hakikatnya, semiotika adalah studi tentang kode-kode. Kode-kode ini merujuk pada metode atau sistem yang memungkinkan kita untuk mengenali suatu objek sebagai tanda atau sesuatu yang memiliki makna penting. Semiotika mempelajari bagaimana tanda-tanda tersebut dibentuk, digunakan, dan diinterpretasikan dalam konteks komunikasi dan budaya (Budiman, 2011).

## HASIL PEMBAHASAN

Peneliti mempelajari dan meneliti simbol simbol di berbagai adegan drama *True Beauty*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti mengidentifikasi beberapa makna dan penanda dalam berbagai adegan drama “*True Beauty*”. Dari hasil analisis semiotika, kita mempelajari makna atau konotasi tingkat pertama dari setiap adegan yang dipilih. Selain itu, pada bagian ini peneliti akan melanjutkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya yaitu analisis makna tingkat kedua atau makna konotasi. Makna konotasi ini juga merupakan representasi dari kecantikan Wanita yang menjadi fokus drama ini. Dalam semiotika Roland Barthes, konotasi adalah makna yang muncul dari asosiasi penanda ini dengan aspek budaya, kepercayaan, emosi, mentalitas, dan ideologi yang lebih luas dari formasi sosial tertentu. Dengan demikian, melalui pemaknaan asosiatif tersebut, dapat diketahui berbagai wacana dan mitos dalam adegan drama *True Beauty*.

Dari sudut pandang Barthes, konotasi adalah proses pemberian makna pada pesan fotografis, yang berlangsung dalam fase-fase berbeda dari proses produksi fotografik yang berkesinambungan (urutan tindakan teknis, pembingkai, penempatan). terakhir proses coding analog fotografi. Berikut adalah analisis makna asosiatif yang dapat diuraikan dan diidentifikasi oleh peneliti.


### a. Denotasi dan Konotasi

Episode	Adegan	Denotasi	Konotasi
1	Adegan 1 00.44 – 02.13 	Terdapat keluarga lim Jukyung sang pemeran utama yang menyudutkan dan menghina secara tidak langsung Jukyung bahwsannya ia terlihat berbeda dari keluarga kadungnya yang lain karena dianggap lebih jelek. Pada scane tersebut, juga memberikan saran untuk melakukan operasi plastik. Beliau menyarankan hal tersebut denan nada suara yang meremehkan.	Di halaman depan rumah keluarga Ju Kyung. Pada scene itu terlihat jari telunjuk sang kakek yang mengarah kepada diri Jukyung yang sedang sambil duduk dengan ekspersi wajah sedih, sementara keluarga yang lain tampak tertawa meremehkan. Sang kakek juga berperasangka bahwa Jukyung merupakan anak adopsi karena dianggap terlihat berbeda sendiri diantara keluarga kandungya. Kata-kata tersebut menyiratkan bahwa tanda itu termasuk dalam bullying verbal

			<p>bahwa Jukyung dianggap jelek, culun dan tidak sesuai standar kecantikan yang ada. Orang berkacamata tebal merujuk pada sesuatu yang tidak keren pada mitos kecantikan (Robin, 2018). Hal tersebut yang membuatnya Dikucilkan dan menjadi bahan ejekan oleh keluarganya sendiri. Dapat dilihat bahwa Ju Kyung kecil tampak memegang boneka babi yg dimana dapat diketahui bahwa babi memiliki symbol keburukan atau kejelekan.</p>
<p>2</p>	<p>Adegan 2 04.54 – 05.17</p> 	<p>Semi dan gengnya menjuluki Jukyung dengan sebutan “Pangsit” dan terkadang juga menyebutnya “Gadis pesuruh” lantaran mereka sering menyuruhnya untuk membeli pangait di kantin pada saat jam istirahat. Selain itu, mereka juga acap kali melempar gumpalan kertas kearah kepala Jukyung sambil tersenyum mengejek.</p>	<p>Saat jam istirahat, Semi berjalan ke loker di belakang ruang kelas untuk berdandan, di saat itu ia melihat Jukyung tengah menggoyangkan kepalanya sambil mendengarkan musik melalui headset dan berucap “Menyedihkan sekali” dengan nada yang meremehkan. Kemudian, ia memanggil Jukyung dengan sebutan “Hei Pangsit! “ beberapa kali, namun karena Jukyung memakai headset, ia tidak mendengar panggilan tersebut hingga pada akhirnya salah seorang</p>

			teman gengnya Semi melemparkan gumpalan kertas yang mengenai kepalanya hingga Jukyung tersadar.
3	Adegan 3 12.45 – 13.20	Ekspresi terpukau dari seluruh laki-laki yang berada di dalam bis dengan penampilan dan kecantikan dari seorang perempuan yang baru saja masuk ke dalam bis dan menggunakan rompi berwarna hijau yang terlihat. Pada scene denotasinya adalah seorang perempuan berkacamata yang terhimpit ke jendela bis.	Terlihat Semi yang merupakan seorang perempuan yang cantik dengan menggunakan rompi berwarna hijau sebagai fashion di balik seragam sekolahnya dimana fashion merujuk pada kesepadanan berbusana dalam mitos kecantikan (Anggerawati, 2016). Selain itu, kehadiran Semi di dalam bis itu memukau seluruh pria di dalamnya dengan kecantikan yang dimilikinya sudah sesuai dengan mitos kecantikan modern dimana standar kecantikan dipandang sebagai perempuan yang mempunyai badan langsing, berkulit putih

			<p>dan mulus, hidung kecil (Sugiarto, 2018). Konotasi pada scene terlihat Jukyung yang terhimpit ke jendela bis karena orang-orang di dalam bis berdesakan untuk memberikan Semi jalan dan tempat duduk. Pada adegan ini menunjukkan bahwa representasi kecantikan merujuk pada wajah yang cantik dapat memberikan privilege bagi seorang perempuan, yaitu semua orang merapat dan memberi arah tempat duduk untuk perempuan yang cantik.</p>
<p>4</p>	<p>Adegan 4 18.03 – 19.56</p> 	<p>Beberapa anak sekolah sedang melakukan perundingan. Tampak seorang siswa laki laki sedang menuangkan isi sebuah kotak dari atas kepala seorang siswi berikat rambut lalu ada anak perempuan sedang merekam kejadian tersebut menggunakan kamera. Sementara anak lainnya tampak ikut</p>	<p>Semi dan teman temannya sedang merunding Jukyung. Terlihat banyak pepohonan di latar belakang mereka dapat disimpulkan bahwa perundingan terjadi di halaman belakang sekolah. Teman laki laki Semi tampak menumpahkan isi dari kotak pink yang merupakan milik Jukyung dari atas kepalanya. Sementara Jukyung tampak terjatuh dan menangis. Sementara mereka merekam aksi</p>

		merundung gadis itu.	perundungan tersebut untuk mempermalukan Jukyung di social media yang menandakan bahwa banyak yang berpihak pada Semi dan teman temannya dibanding siswi lemah dan culun seperti Jukyung.
5	Adegan 5 54.30 – 55.38 	Seluruh siswa tampak memperhatikan dan membuka jalan kepada seorang siswi cantik yang melintas di hadapan mereka.	Lim Jukyung yang sudah merias diri sehingga terlihat cantik memasuki sekolah barunya dimana ia sudah menjadi pusat perhatian para siswa di hari pertama ia bersekolah karena ia tampak sangat cantik.

### b. Mitos

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa mitos yang terjadi *pada* drama ini adalah representasi kecantikan merupakan hal yang paling berdampak pada kehidupan seseorang.. Selain itu, kekuasaan dan kekuatan juga mendorong terjadinya tindakan semena mena yang dalam drama ini diperlihatkan karena ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat di sekitar, tokoh antagonis menindas dan melakukan diskriminasi kepada kelompok yang lemah yang dalam hal ini merupakan Jukyung sang tokoh utama yang berpenampilan culun. Penghinaan atau ejekan yang dilakukan Keluarga besar Jukyung, Semi dan gengnya kepada Jukyung berbentuk sebuah tindakan fisik maupun verbal yang harus diterima Jukyung si pihak yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan.

Harold D. Laswell memberi pandangan bahwasanya kekuasaan atau kekuatan merupakan suatu hubungan antara kelompok ataupun personal melakukan tindakan kepada personal yau kelompok yang lain ke arah pihak pertama. Umumnya, kekuasaan dikenal kekuasaan merupakan keahlian pelaku untuk mengendalikan ataupun mempengaruhi pihak lain. Biasanya hal ini berlangsung minimal antara dua pihak karena memiliki keterkaitan antara pihak satu sama lain. Dalam drama ini, eksistensi dari tokoh Semi yang terlihat jelas memiliki kekuasaan menjadi. Pihak yang mendominasi. Semi menggunakan kekuatan parasnya yg cantik serta teman teman yang loyal untuk mempengaruhi orang lain agar memihak kepadanya serta mempengaruhi siswa lain untuk melakukan perundungan kepada

tokoh yang dianggap berparas buruk yang dalam drama ini merupakan tokoh utama, Lim Jukyung.

Dalam drama ini diperlihatkan bahwa Semi merupakan anak tercantik di sekolah yang selalu dibanjiri pujian kekaguman dari seantero sekolah. Hal ini membuatnya mendapat perlakuan khusus dari para siswa bak seorang dewi karena kecantikannya itu, sementara di sisi lain siswi seperti Jukyung yang dianggap memiliki paras “buruk rupa” sering kali mendapat perlakuan tidak adil dari sebagian besar siswa sekolah. Ia kerap kali menjadi pesuruh serta menjadi bahan bulan bulanan Semi dan gengnya hanya karena penampilannya yg culun dengan kaca mata besar serta wajahnya yang dianggap tidak “cantik” bahkan perlakuan mereka itu sudah menjurus kepada perilaku perundungan. Hal inidapat dilihat dari beberapa adegan yang memperlihatkan mereka menyiram Jukyung dengan seember air kotor, mendorong serta membuang barang barang dari atas kepala Jukyung, bahkan menjambak rambutnya.

## **KESIMPULAN**

Analisis semiotika merupakan analisis tanda tanda yang ada pada sesuatu hal yang dalam tulisan ini yaitu mengkaji tentang tanda tanda pada drama Korea Selatan dengan judul *True Beauty*. Jadi, dari drama ini dapat disimpulkan bahwa kecantikan fisik masih sangat dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat di belahan dunia manapun.

Kecantikan wanita dengan kulit putih mulus, tubuh sempurna, rambut panjang yang indah serta mata besar masih menjadi representasi standar kecantikan pada sebagian besar masyarakat, khususnya Korea Selatan. Wanita yang memiliki penampilan yang berkebalikan dari standar kecantikan tersebut akan dianggap kurang menarik. Dari drama ini, orang orang cenderung lebih mengagungkan orang yang dianggap berpenampilan menarik dibanding dengan orang yang berpenampilan biasa saja. Bahkan tak jarang juga menganggap remeh dan mengucilkan orang orang yang dianggap berpenampilan di bawah standar mereka.

Hal ini dapat dilihat dari analisis semiotika yang menunjukkan tanda tanda adanya sikap meremehkan dan pengucilan dari masyarakat di lingkungan sekolah maupun keluarga besar sendiri kepada orang orang yang dianggap tidak berpenampilan menarik tersebut. Tanda tanda itu seperti mengejek menggunakan kata kata yang terkesan seperti sebuah candaan yang sebenarnya adalah penghinaan secara tidak langsung, mendorong dan melempar barang kepada gadis yang dianggap berpenampilan tidak menarik.

Selain itu, adanya perbedaan perlakuan antara “si cantik” dengan “si buruk rupa” dari masyarakat sekitar juga ditunjukkan pada drama ini. Drama ini menyampaikan tanda tanda tersebut beberapa kali baik secara verbal maupun secara langsung dengan tindakan.

Padahal definisi kecantikan sesungguhnya bukan hanya dilihat dari fisik saja. Kecantikan sesungguhnya merupakan kecantikan dari dalam diri (*inner beauty*) seperti karakter yang baik, kepercayaan diri dan berbagi energi positif pada orang lain seperti yang dimiliki sang tokoh utama dalam drama ini, Lim Jukyung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Basil, Englis. (2019). *Beauty Before the Eyes of Beholders: The Cultural Encoding of Beauty Types in Magazine Advertising and Music Television*.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Dalimunthe, Maulana A, Saputra, Riski. (2021). *Re-definisi Superioritas Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam Dalam Film The Help*. *Avant Garde* 9 (02), 198-209.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Diterjemahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Hamdani. (2015). *Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya asing, Analisis pada Pengaruh Biludaya Populer Korea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh*. *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54-70.
- Judhita, Well. (2017). *Women and Communication Alternatives: Hope for the Next Century*. *Journalism and Mass Communications Quarterly*. 73, 379-388.
- Kim, J.-E. (2010). “ Korean Wave ” in China : Its Impact on the South Korean-Chinese Relations. (November), 28.
- Sandhy, A., & Dwiningtyas, D. (2016). *Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan dalam Media Online Femaledaily.com*. *Interaksi Online*, 4(4), 1-11.
- Sari, Anastasia. (2017). *Rahasia Bahasa Tubuh: Sibak Tabir Bahasa Tubuh Untuk Memikat Hati Si Dia*. Jakarta: Erlangga.
- Sella, Y. P. (2013). *Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar ( Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda )*. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 66–80.
- Topan, Niken F, E. (2020). *PREFERENSI MENONTON DRAMA KOREA PADA REMAJA*. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 3(1), 37-48.
- Wolf, Naomi. (2002). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Niagara